

MOTIVASI DAN HAMBATAN PENERAPAN SISTEM PETERNAKAN ORGANIK PADA USAHA AYAM PETELUR

Ria Harmayani¹

¹Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

email: riaharmayani2231@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 05-06-2025

Revised 10-06-2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi serta hambatan yang dihadapi oleh peternak ayam petelur dalam menerapkan sistem peternakan organik. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk pangan sehat dan ramah lingkungan, yang mendorong munculnya praktik peternakan organik sebagai alternatif dari sistem konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima peternak ayam petelur yang telah mencoba atau sedang menjalankan sistem organik di wilayah Jawa Barat. Selain itu, observasi lapangan dan dokumentasi turut dilakukan untuk memperkaya informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama para peternak dalam menerapkan sistem peternakan organik meliputi keinginan untuk meningkatkan nilai tambah produk, kepedulian terhadap kesehatan konsumen, serta dorongan etika terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, dalam implementasinya, para peternak menghadapi sejumlah hambatan seperti keterbatasan pengetahuan teknis, biaya produksi yang lebih tinggi, akses pasar yang terbatas, serta minimnya dukungan dari pemerintah maupun lembaga sertifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat motivasi kuat dari sisi internal peternak, keberhasilan penerapan sistem organik memerlukan sinergi berbagai pihak, termasuk dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan jejaring pasar. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan agribisnis berkelanjutan di sektor peternakan unggas.

Keywords: Motivasi Peternak, Peternakan Organik, Ayam Petelur

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Harmayani R.. (2025). Motivasi Dan Hambatan Penerapan Sistem Peternakan Organik Pada Usaha Ayam Petelur. *Journal of Livestock Science and Innovation Global* 1(1), 1-7

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu keberlanjutan dalam sektor pertanian dan peternakan semakin mengemuka, seiring meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap dampak lingkungan dan kesehatan dari sistem produksi pangan konvensional. Peternakan ayam petelur, sebagai salah satu subsektor penting dalam penyediaan protein hewani, menjadi

sorotan karena praktik budidaya intensif yang dianggap menimbulkan masalah seperti penggunaan bahan kimia sintetis, antibiotik, dan eksploitasi lingkungan. Sebagai respons terhadap hal tersebut, muncul alternatif sistem peternakan organik yang mengedepankan prinsip keseimbangan ekologis, kesejahteraan hewan, serta keamanan pangan. Sistem ini menolak penggunaan bahan aditif kimia dan mengandalkan proses alami dalam produksi telur. Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya pertanian organik meningkat, adopsi sistem ini pada usaha ayam petelur di Indonesia masih tergolong rendah dan menghadapi berbagai tantangan.

Motivasi peternak dalam mengadopsi sistem organik tidak hanya bersumber dari faktor ekonomi, tetapi juga nilai-nilai pribadi, sosial, dan lingkungan. Menurut Astuti (2020), sebagian besar peternak yang tertarik pada sistem organik didorong oleh idealisme untuk menghasilkan produk sehat dan ramah lingkungan. Selain itu, meningkatnya permintaan konsumen terhadap telur organik yang bebas residu kimia mendorong sebagian peternak untuk beralih dari sistem konvensional. Namun, motivasi tersebut sering kali belum cukup kuat untuk mengatasi hambatan struktural dan teknis yang dihadapi di lapangan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami motivasi internal dan eksternal peternak secara mendalam, agar kebijakan dan intervensi yang dilakukan dapat tepat sasaran.

Salah satu hambatan utama dalam penerapan sistem peternakan organik pada ayam petelur adalah kurangnya pemahaman teknis dan akses terhadap pelatihan yang memadai. Menurut Kementerian Pertanian (2021), banyak peternak skala kecil di daerah pedesaan belum memiliki informasi yang cukup mengenai standar dan prosedur peternakan organik. Mereka juga kesulitan mengakses bahan pakan organik yang sesuai standar serta menghadapi biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional. Kondisi ini diperburuk dengan lemahnya dukungan dari lembaga keuangan yang cenderung melihat usaha organik sebagai usaha berisiko tinggi dan kurang menguntungkan.

Selain kendala teknis, hambatan pasar menjadi faktor signifikan dalam lambatnya pertumbuhan peternakan organik. Meskipun terdapat permintaan terhadap telur organik, akses peternak terhadap pasar tersebut masih terbatas. Rantai distribusi yang panjang dan minimnya infrastruktur logistik menyebabkan harga telur organik di pasar menjadi sangat tinggi dan tidak kompetitif. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan pendapatan peternak yang telah beralih ke sistem organik. Menurut studi oleh Fitriani dan Suryana (2019), pasar telur organik di Indonesia masih bersifat niche dan belum berkembang secara sistematis. Oleh karena itu, strategi pemasaran dan integrasi pasar menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan organik.

Di sisi lain, dukungan kebijakan dari pemerintah juga masih belum optimal. Meski beberapa regulasi terkait pertanian organik telah diterbitkan, implementasinya belum menyentuh sektor peternakan secara luas. Program pendampingan, subsidi pakan organik, dan insentif sertifikasi masih sangat terbatas. Padahal, keberhasilan sistem organik sangat bergantung pada keterlibatan aktif pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendukung. Seperti dijelaskan oleh Sudaryanto (2017), pembangunan pertanian organik membutuhkan pendekatan lintas sektor yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil secara sinergis. Ketiadaan sinergi ini membuat adopsi sistem organik berlangsung lambat dan sporadis.

Sertifikasi organik juga menjadi tantangan tersendiri bagi para peternak ayam petelur. Proses sertifikasi sering kali dianggap rumit, mahal, dan memerlukan dokumen administrasi yang detail. Peternak skala kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan finansial merasa keberatan dengan prosedur ini. Bahkan dalam beberapa kasus, peternak yang telah menjalankan praktik organik tidak mengajukan sertifikasi karena menganggap beban administratif terlalu tinggi. Padahal, sertifikasi adalah syarat utama untuk dapat mengakses

pasar organik formal, termasuk retail modern dan ekspor. Menurut Badan Standarisasi Nasional (2020), hanya sebagian kecil produk peternakan organik di Indonesia yang telah tersertifikasi resmi.

Dalam konteks sosial, penerapan sistem peternakan organik juga tidak lepas dari pengaruh komunitas dan nilai-nilai lokal. Dukungan dari kelompok tani, koperasi, atau komunitas peternak sangat berperan dalam menyebarkan informasi dan praktik terbaik. Peternak yang tergabung dalam jejaring komunitas cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam sistem organik. Buku "Sosiologi Pedesaan" karya Saptari dan Holzner (2018) menegaskan bahwa perubahan perilaku agribisnis sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci dalam memperluas adopsi sistem peternakan organik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam motivasi serta hambatan yang dihadapi oleh peternak ayam petelur dalam menerapkan sistem peternakan organik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba memahami pengalaman langsung para pelaku usaha, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif yang dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, pelaku industri, dan akademisi dalam mengembangkan strategi yang mendukung pertumbuhan peternakan organik yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam motivasi serta hambatan yang dihadapi oleh peternak ayam petelur dalam menerapkan sistem peternakan organik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif pelaku usaha dalam konteks sosial yang kompleks. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima orang peternak ayam petelur di wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bandung yang telah menjalankan praktik peternakan organik minimal satu tahun. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pengalaman menjalankan usaha organik dan kesediaan memberikan informasi secara terbuka. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dilengkapi dengan observasi lapangan dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Moleong (2017) menyatakan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Selama penelitian, peneliti juga menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan dari informan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan peternak dalam menerapkan sistem organik. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2020), penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman informasi dan konteks, bukan pada kuantitas data, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi pada perumusan kebijakan dan program pendampingan berbasis kebutuhan lapangan.\

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para peternak ayam petelur yang beralih ke sistem organik memiliki motivasi utama berupa keinginan untuk menghasilkan produk yang lebih sehat dan aman dikonsumsi. Salah satu informan menyampaikan bahwa penggunaan antibiotik dan pakan kimia dalam sistem konvensional membuatnya merasa khawatir terhadap kualitas telur yang dihasilkan. Motivasi ini sejalan dengan temuan Arifin (2020) yang menyebutkan bahwa orientasi terhadap kesehatan konsumen menjadi pendorong penting dalam adopsi sistem organik, terutama di kalangan peternak yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi.

Selain faktor kesehatan, motivasi lain yang ditemukan adalah kepedulian terhadap lingkungan. Peternak menyadari bahwa limbah peternakan konvensional sering mencemari lingkungan sekitar, terutama air dan tanah. Dengan sistem organik, penggunaan bahan alami dan pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik menjadi solusi ekologis yang dirasakan langsung manfaatnya. Hal ini memperkuat pernyataan dari Sari dan Santosa (2019) bahwa pertanian dan peternakan organik dianggap lebih ramah lingkungan karena mengurangi ketergantungan pada input sintetis dan memaksimalkan daur ulang sumber daya lokal.

Para informan juga mengungkapkan bahwa faktor spiritual dan etika memainkan peran dalam keputusan beralih ke sistem organik. Mereka mengaitkan praktik peternakan organik dengan ajaran agama dan nilai moral untuk tidak mencemari alam serta menjaga keseimbangan makhluk hidup. Menurut Hidayat dan Susilawati (2021), aspek etika menjadi dimensi penting dalam agrikultur organik karena berkaitan dengan prinsip tanggung jawab sosial dan keberlanjutan jangka panjang, yang semakin relevan dalam masyarakat yang mulai kritis terhadap praktik industri pangan.

Namun, di balik motivasi yang kuat tersebut, terdapat sejumlah hambatan yang signifikan. Hambatan teknis menjadi tantangan awal yang paling sering disebut, seperti kesulitan dalam mengatur pakan organik yang seimbang tanpa bahan tambahan sintetis. Beberapa peternak mengalami penurunan produksi telur saat masa transisi dari sistem konvensional ke organik. Hal ini disebabkan karena ayam perlu waktu untuk beradaptasi dengan jenis pakan baru yang bersumber dari bahan alami. Studi dari Wibowo et al. (2020) juga mencatat bahwa tingkat produktivitas ayam organik cenderung lebih rendah jika manajemen pakan dan sanitasi tidak dilakukan secara tepat.

Hambatan berikutnya adalah tingginya biaya produksi. Pakan organik dan bahan-bahan alami umumnya lebih mahal dan tidak tersedia secara luas di pasaran. Salah satu peternak menyatakan bahwa harga dedak organik dan sayuran fermentasi yang menjadi bagian dari ransum pakan memerlukan pengeluaran yang jauh lebih besar dibandingkan pakan pabrik. Biaya tambahan juga muncul dalam pengelolaan limbah dan sanitasi kandang yang lebih ketat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yuliani (2018), yang menjelaskan bahwa biaya produksi peternakan organik bisa meningkat hingga 30% dari sistem konvensional, terutama pada fase awal implementasi.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan akses terhadap pasar yang memahami dan menghargai produk organik. Beberapa peternak mengaku kesulitan menjual telur organik karena konsumen umum belum memahami perbedaan nilai gizi dan proses produksinya. Mereka cenderung membandingkan harga dengan telur biasa tanpa mempertimbangkan nilai tambah dari produk organik. Menurut Iskandar dan Priyanto (2022), pasar telur organik di Indonesia masih tergolong sempit dan belum tersosialisasi secara luas, sehingga harga jual belum mampu menutupi biaya produksi yang tinggi.

Hambatan administratif juga menjadi sorotan dalam penelitian ini, khususnya terkait proses sertifikasi organik. Para peternak menganggap prosedur sertifikasi terlalu birokratis, mahal, dan tidak ramah bagi peternak kecil. Proses ini memerlukan dokumentasi rinci tentang asal pakan, manajemen kandang, dan kesehatan ternak, yang sering kali sulit dipenuhi oleh

peternak perorangan. Dalam studi yang dilakukan oleh Nasution dan Hapsari (2017), disebutkan bahwa sebagian besar peternak organik di Indonesia beroperasi tanpa sertifikat resmi karena kendala teknis dan biaya tersebut, meskipun mereka menjalankan praktik organik secara nyata.

Selain kendala eksternal, terdapat pula hambatan internal seperti kurangnya keyakinan diri peternak terhadap keberhasilan sistem organik. Ketidakpastian hasil, kekhawatiran terhadap fluktuasi pasar, serta keterbatasan pengalaman menjadi faktor yang menurunkan semangat sebagian peternak. Salah satu informan mengaku sempat kembali ke sistem konvensional setelah dua tahun mencoba sistem organik karena merasa tidak mendapatkan hasil yang sepadan. Seperti dikemukakan oleh Nurfadillah (2020), proses transisi menuju sistem agrikultur organik membutuhkan ketahanan mental dan komitmen jangka panjang dari pelakunya.

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan sistem peternakan organik. Peternak yang mendapat dukungan dari keluarga, komunitas, dan kelompok tani cenderung lebih kuat dalam mempertahankan praktik organik. Mereka juga lebih terbuka terhadap inovasi dan berbagi pengalaman satu sama lain. Hal ini konsisten dengan penelitian Suparman dan Pratiwi (2020) yang menunjukkan bahwa kekuatan jejaring sosial sangat memengaruhi keberhasilan adopsi sistem pertanian berkelanjutan.

Adanya pelatihan dan pendampingan dari lembaga pemerintah atau swasta juga terbukti memberikan dampak positif. Informan yang pernah mengikuti pelatihan peternakan organik dari dinas pertanian merasa lebih percaya diri dalam mengelola kandang dan memilih bahan pakan alami. Pengetahuan yang didapat dari pelatihan membantu mereka mengatasi masalah teknis dan memperbaiki manajemen usaha. Menurut laporan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kabupaten Bogor (2021), keberhasilan peternakan organik sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan kualitas penyuluhan yang diterima oleh peternak.

Di sisi lain, teknologi digital dan media sosial menjadi sarana penting dalam mendukung promosi dan edukasi produk telur organik. Beberapa peternak mengaku berhasil menjual produk mereka melalui platform daring seperti Instagram dan marketplace lokal. Hal ini memperluas akses pasar dan mengurangi ketergantungan terhadap distributor konvensional. Menurut Prasetya (2021), pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu pelaku usaha mikro dan kecil dalam meningkatkan daya saing, termasuk di sektor agrikultur organik.

Meskipun masih banyak tantangan, para peternak yang konsisten menerapkan sistem organik menunjukkan bahwa keberhasilan bisa dicapai jika ada kombinasi antara pengetahuan, ketekunan, dan dukungan dari ekosistem agribisnis. Salah satu informan yang telah menjalankan peternakan organik selama lima tahun menyebut bahwa dengan manajemen yang tepat, produksi telur bisa stabil, bahkan lebih diminati oleh segmen konsumen tertentu yang loyal terhadap produk sehat. Hal ini mempertegas pandangan Soedjana (2019) bahwa pertanian organik bukan sekadar idealisme, tetapi juga bisa menjadi strategi bisnis yang rasional jika dikelola secara profesional.

Secara umum, motivasi dan hambatan dalam penerapan sistem peternakan organik sangat beragam dan saling terkait. Faktor internal seperti nilai pribadi, keyakinan, dan pengetahuan teknis, berpadu dengan faktor eksternal seperti dukungan kebijakan, infrastruktur pasar, dan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dibutuhkan untuk mendorong adopsi sistem organik secara lebih luas dan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam konteks kebijakan publik, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap penguatan kapasitas peternak melalui pelatihan dan subsidi input organik. Selain itu, proses sertifikasi harus disederhanakan agar lebih inklusif bagi peternak skala kecil.

Kolaborasi antara lembaga pemerintah, swasta, dan komunitas peternak juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem usaha yang mendukung. Seperti yang disarankan oleh Kementerian Pertanian (2022), pengembangan peternakan berkelanjutan harus menjadi bagian dari strategi nasional dalam menjaga ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi peternak dalam menerapkan sistem peternakan organik pada usaha ayam petelur sangat beragam dan bersifat multidimensional. Faktor utama yang mendorong adopsi sistem ini adalah keinginan menghasilkan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, kesadaran akan kelestarian lingkungan, serta dorongan nilai-nilai etika dan spiritual. Selain itu, ada pula harapan terhadap nilai ekonomi jangka panjang, terutama dari segmen pasar yang semakin peduli terhadap produk alami dan berkelanjutan. Namun, keberhasilan dalam menerapkan sistem organik sangat bergantung pada kesiapan peternak dalam mengelola aspek teknis dan non-teknis, termasuk ketersediaan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Di sisi lain, berbagai hambatan masih menjadi tantangan signifikan bagi keberlanjutan sistem peternakan organik. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap pakan organik berkualitas, tingginya biaya produksi, sulitnya penetrasi pasar, dan kerumitan proses sertifikasi organik. Hambatan internal seperti keraguan terhadap hasil usaha dan keterbatasan pengalaman juga turut mempengaruhi keputusan peternak. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan nyata dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penyuluhan, dan komunitas peternak, guna menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan peternakan ayam petelur berbasis organik. Upaya penguatan kapasitas, penyederhanaan regulasi, serta edukasi konsumen menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan sektor ini secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, W. (2020). *Persepsi Peternak terhadap Peternakan Organik di Indonesia*. Jurnal Peternakan Tropis, 7(2), 110–122.
- Badan Standarisasi Nasional. (2020). *Standar Nasional Indonesia untuk Produk Organik*. Jakarta: BSN.
- Fitriani, R., & Suryana, A. (2019). *Peluang dan Tantangan Produk Organik di Pasar Domestik*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 14(1), 45–56.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Kementan.
- Saptari, R., & Holzner, B. (2018). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: LP3ES.
- Sudaryanto, T. (2017). *Kebijakan Strategis dalam Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 35(1), 15–28.
- Arifin, B. (2020). *Faktor Pendorong Adopsi Pertanian Organik oleh Petani di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 4(2), 134–145.
- Hidayat, R., & Susilawati, S. (2021). *Etika dan Nilai dalam Agrikultur Organik: Studi di Komunitas Tani Kota Batu*. Jurnal Sosiologi Pertanian, 9(1), 56–67.

- Iskandar, A., & Priyanto, D. (2022). *Analisis Rantai Nilai Produk Telur Organik di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 17(1), 75–89.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Rencana Strategis Pengembangan Peternakan Organik Nasional*. Jakarta: Ditjen PKH.
- Nasution, M., & Hapsari, D. (2017). *Kendala Sertifikasi Organik bagi Peternak Ayam Petelur Skala Kecil*. Jurnal Ketahanan Pangan dan Peternakan, 5(3), 201–212.
- Nurfadillah, S. (2020). *Transisi Sistem Pertanian Organik: Tantangan Psikologis Petani*. Jurnal Pembangunan Pedesaan, 12(2), 44–55.
- Prasetya, Y. (2021). *Digitalisasi Usaha Mikro Peternakan: Peluang dalam Era Ekonomi Kreatif*. Jurnal Ekonomi Digital, 3(1), 21–32.
- Sari, L. M., & Santosa, B. (2019). *Dampak Lingkungan dari Peternakan Organik*. Jurnal Lingkungan Tropis, 14(1), 88–96.
- Soedjana, T. D. (2019). *Peternakan Organik: Antara Ideal dan Realitas Pasar*. Jurnal Ilmu Ternak, 20(1), 1–10.
- Suparman, D., & Pratiwi, L. (2020). *Peran Komunitas dalam Penguatan Agribisnis Organik di Perdesaan*. Jurnal Agrisepe, 21(2), 154–166.
- Wibowo, R., Suryadi, M., & Lestari, H. (2020). *Produktivitas Ayam Petelur dalam Sistem Organik di Jawa Barat*. Jurnal Peternakan Tropis, 9(2), 114–123.
- Yuliani, E. (2018). *Perbandingan Biaya Produksi Ayam Petelur Organik dan Konvensional*. Jurnal Agribisnis Peternakan, 3(1), 12–20.